

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI FASILITATOR MEDIATOR MOTIVATOR
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
TINGKAT SMP DI SLB NEGERI BANGKINANG KOTA**

Oleh:Oleh: Ella Mutiara Sari

E-mail: Ellamutiara98@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

E-mail: swistantoro@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Peran orangtua sebagai fasilitator mediator motivator dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota. Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Bangkinang Kota. Maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orangtua sebagai fasilitator, mediator, motivator dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini ada 6 orangtua dari anak tunagrahita sedang dan 1 guru yang mengajar anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota yaitu sebagai fasilitator orangtua harus memberikan fasilitas yang terbaik terhadap anak untuk menunjang kemandirian anak seperti memberikan peralatan belajar, sebagai mediator orangtua berperan dan ikut andil dalam mengajarkan anak dirumah, mengawasi anak dalam berkegiatan, sebagai motivator orangtua berperan memberikan semangat serta kata-kata positif terhadap anak dan selalu mengapresiasi terhadap apa yang dilakukan anak.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Kemandirian, Tunagrahita Sedang

THE ROLE OF PARENTS AS FACILITATORS MOTIVATING MEDIATORS IN INCREASING THE INDEPENDENCE OF MODERATELY MENTALLY RETARDED CHILDREN AT JUNIOR HIGH SCHOOL LEVEL IN SLB SPECIAL PUBLIC SCHOOL BANGKINANG CITY

By: Ella Mutiara Sari

E-Mail: ellamutiara98@gmail.com

Supervisor: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

E-Mail: swistantoro@lecturer.unri.ac.id

Departement of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The Role of Parents as Facilitators Motivating Mediators in Increasing the Independence of Moderately Mentally Retarded Children at Junior High School Level in SLB Special Public School Bangkinang City. This research was conducted in Bangkinang District. The purpose and objectives of this research is to find out how the role of parents as facilitators, mediators and motivators in increasing the independence of mentally retarded children at Junior High School Level in SLB Special Public School Bangkinang City. This study used a descriptive qualitative method and the selection of informants used of purposive sampling technique. The subjects in this study were 6 parents of moderately mentally reterded children and 1 teacher who taught mentally reterded children. The data collection technique used was observation, interviews and documentation. The results of the study show that the role of parents as facilitators, mediators, and motivators in increasing the independence of mentally reterded children is parents must provide the best facilities for children to support children's independence such as providing learning equipment, as mediators parents play a role and take part in teaching children at home, and as motivators parents play a role in giving enthusiasm and positive words to children and always appreciate what children.

Keywords: Role of Parents, Independence, Moderate Mentally Disability.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada sepasang orangtua, untuk diasuh, dididik, dan disayangi dengan sepenuh hati. Orangtua sebagai madrasah pertama bagi seorang anak harus memiliki peran penting bagi kehidupan anak. Anak akan berperilaku baik jika orangtua mengasuh dan mengarahkan sesuai dengan tipenya.

Tunagrahita adalah salah satu dari banyaknya anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita atau anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental merupakan suatu golongan anak yang mengalami keterhambatan kecerdasan sedemikian rupa, sehingga untuk pengembangannya diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

Berikut adalah contoh kesulitan belajar yang dialami oleh anak tunagrahita yaitu:

1. Kesulitan Membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga dengan disleksia. Pada umumnya anak tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat yang merupakan suatu kesulitan kronis yang diduga bersumber dari neurologis (Saraf), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan baca anak tunagrahita dipengaruhi oleh aspek persepsi dan aspek memori yang merupakan proses mental yang terletak di otak.

2. Kesulitan Menulis

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengingat abjad, huruf atau symbol sehingga mereka cenderung sulit untuk membaca tulisan, kata, bahkan kalimat .

Beberapa aspek yang menyebabkan anak tunagrahita berkesulitan dalam belajar menulis yakni:

- a. Memegang pensil (Psikomotorik)
 1. Sudut pensil terlalu besar.
 2. Sudut pensil terlalu kecil.
 3. Menggenggam pensil seperti mau meninju.
 4. Menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret pensil.
 - b. Mengenal Huruf
Anak tunagrahita sulit dalam mengenal huruf, apabila sudah di acak-acak letaknya. Sehingga untuk menuliskan huruf-huruf dengan rapi dan benar juga kesulitan. Dengan demikian memori anak tunagrahita sangat lemah.
 - c. Menulis ekspresif
Yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam suatu bentuk tulisan. Sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa, menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi.
- #### 3. Kesulitan Berhitung Matematika
- Keterampilan proses kognitif dasar sangat erat kaitannya dengan keterampilan belajar matematika. Anak yang telah memiliki keterampilan proses kognitif dasar akan lebih mudah untuk belajar matematika, dan sebaliknya. Keterampilan kognitif dasar meliputi: keterampilan dalam mengelompokkan objek menurut atribut tertentu, keterampilan mengurutkan objek menurut besar/kecil atau panjang pendek, korespondensi, dan kemampuan dalam konservasi.

Anak tunagrahita harus selalu diawasi oleh keluarga dan orang di sekitarnya. Anak penyandang tunagrahita sulit untuk menjadi mandiri seutuhnya, dikarenakan kurang kemampuan anak tersebut dalam menangkap suatu informasi dan di butuhkan treatment yang terus menerus dan berkelanjutan agar anak tersebut dapat menangkap informasi dan dibutuhkan peran orangtua sebagai

fasilitator, mediator dan motivator untuk membantu kemandirian anak tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dilatar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua sebagai *fasilitator* dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota?
2. Bagaimana peran orangtua sebagai *mediator* dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota?
3. Bagaimana peran orangtua sebagai *motivator* dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota?

Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orangtua sebagai *fasilitator* dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota.
2. Untuk mengetahui peran orangtua sebagai *mediator* dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota.
3. Untuk mengetahui peran orangtua sebagai *motivator* dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota.

Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan memperkaya informasi peran orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota. Selain itu dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah.

a. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang menyeluruh tentang peran orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang menyeluruh tentang peran dan pemahaman terhadap anak tunagrahita.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran

Teori peran di kembangkan oleh Robert Linton. Teori peran yang menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang telah ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada kedudukan status tertentu (Amin Nurdin, 2006, 47). Goss, Mason dan M. Coakern mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Paulus Wirutomo, 1981:99). Sedangkan menurut Laurence Ross, peran adalah status dan dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut sebagai status subyektif (Phill. Astrid, 1979:94).

Konsep Orang tua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Nasution (1986) orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Ahmad (2008) menyebutkan bahwa peran orang adalah peran ibu dan peran ayah.

Abdul Zanni (1993) Peran orangtua terhadap anak didalam keluarga adalah motivator, fasilitator dan mediator. Peran orangtua sebagai Fasilitator orangtua harus memenuhi kebutuhan anak berupa sandang, pangan, dan papan termasuk kebutuhan pendidikan. Peran orangtua sebagai mediator yaitu hendaknya orangtua memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan, memberikan perhatian dan bimbingan dengan penuh kasih sayang terhadap anak. Orangtua sebagai Motivator yaitu orangtua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan, orangtua harus selalu menyemangati anak dalam keadaan apapun.

Fasilitator

Fasilitator Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber. (Suharto, 2013, hlm.95)

Mediator

Mediator menurut Syahrizal Abbas (2011: 2), secara etimologi, istilah mediasi berasal dari Bahasa latin, *mediare* yang berarti berada di tengah. Orangtua sebagai mediator adalah sebagai pembimbing, penengah dan perantara bagi anak. Sebagai orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita harus memiliki banyak kesabaran yang luas dan kasih sayang pada anak. Orangtua harus pandai memilih bagaimana cara memperlakukan anak sesuai dengan kondisinya agar anak bisa berkembang dengan baik.

Motivator

Motivator adalah seseorang yang bekerja dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Motivasi adalah proses penjelasan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencari tujuannya (Makmun Syamsudin, 1999). Motivasi juga bisa diartikan sebagai penyemangat seseorang dalam melakukan sesuatu dan bisa mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Kemandirian

Kemandirian secara bahasa adalah orang yang sudah mampu dalam mengurus diri sendiri. Sedangkan secara istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhirnya “an”. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka kemandirian selalu dikaitkan dengan kata diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri adalah inti dari kemandirian. Kemandirian menurut Havughurst, kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi

dilingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berikir dan bertindak sendiri (Desmita, 2010:185).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan, atau seseorang akan melaksanakan penelitian. Lokasi dilaksanakan penelitian ini adalah SLB Negeri Bangkinang Kota. Penelitian ini mengambil lokasi tersebut karena ingin mengetahui peran orangtua sebagai fasilitator mediator motivator dalam meningkatkan rasa kemandirian bagi anak Tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau orang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam sebuah penelitian atau dikenal dengan sebutan informan (Sugiono, 2008). Jadi, subyek penelitian adalah tempat peneliti mendapatkan dan menggali informasi selama penelitian. Dalam penentuan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu strategi menentukan subjek penelitian dengan menggunakan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penulis dalam penelitian yang dilakukan (Bungin, 2011). Penulis memilih orang tua khususnya ibu untuk menjadi subjek penelitian, karena ibu yang lebih mengetahui anaknya dirumah, lebih banyak interaksi dengan anak, sedangkan ayah sebagian waktunya di habiskan untuk bekerja. Subyek penelitian ini menggunakan beberapa kriteria:

1. Orangtua dari anak tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota : 6 orang
2. Guru SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota yang khusus

mengajar anak tunagrahita : 1 orang

3. Anak Tunagrahita Sedang : 1 orang

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Nasution (Sugiono 2014:62), “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan”. Melalui observasi, peneliti dapat menyaksikan bagaimana anak-anak tunagrahita berinteraksi disekolahnya, namun peneliti hanya sebagai pengamat saja. Observasi dilakukan untuk mengamati peran orang tua sebagai fasilitator mediator motivator dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang.

2. Wawancara

Moleong (2014:186) mengatakan “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak”. Sedangkan menurut Esterberg (Sugiyono 2015:72) “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu”.

3. Dokumentasi

Arikunto (2013:274) menjelaskan, Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, rasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Sumber Data

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli (Kuncoro, 2009). Sumber data primer ini adalah informan. Informan merupakan seluruh objek penelitian yang karakteristiknya sudah diidentifikasi. Adapun data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan informan dengan bahasan

penelitian yang dilengkapi dengan catatan tertulis serta alat bantu rekam, seperti : *handphone, tape recorder* dan sebagainya.

2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan masyarakat pengguna (Hance dan Reitsch, 1998). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah.

5.2 Peran Orangtua Sebagai *Fasilitator* Dalam Meningkatkan Kemandirian

Berikut peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian

1. memberikan fasilitas untuk anaknya, seperti menyediakan beberapa fasilitas untuk anaknya seperti pensil, penghapus, pena dan peralatan lainnya.
2. membantu mengasah kemampuan anak dengan cara selalu belajar dirumah bersama dengan kerabat terdekat dan memberika peralatan belajar.
3. Menyediakan tempat belajar sampai mengobati dokter psikolog dan memberi
4. Memberikan kasih sayang penuh kepada anak dengan cara mempersiapkan ketikaa pergi sekolah, memasak bekal dan mengantar jemput anaknya setiap hari.

5.3 Peran Orangtua Sebagai *Mediator* Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Bangkinang Kota

Orangtua sebagai mediator harus memikirkan dan mencari cara agar anak mudah memahami apa yang diajarkan dan memudahkan mencapai kemandirian. Sebagai orangtua harus bisa mengenali anak lebih dalam agar mudah untuk

mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk orangtua dalam merawatnya.

Orangtua sebagai mediator bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan sebagai penengah bagi anak. Anak tunagrahita juga harus diarahkan dalam melakukan pekerjaan mengurus diri sendiri contohnya ketika mandi, orangtua harus tetap mengawasi anak ketika melakukan kegiatan tersebut.

5.4 Peran Orangtua Sebagai *Motivator* Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Bangkinang Kota

Peran orangtua sebagai motivator sangat penting bagi anak tunagrahita. Orangtua yang memiliki anak tunagrahita harus memiliki motivasi yang besar untuk anak agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan diri yang kuat, merasa dihargai, dan mampu dalam merawat diri sendiri, berikut peran orang tua sebagai motivator:

1. Selalu memotivasi anaknya dengan mendukung apapun yang anaknya suka selagi itu masih berada di jalur yang tepat.
2. Memberi arahan dengan lemah lembut dan mengajarkannya dengan lemah lembut agar anak mudah memahami.
3. Membuat dan menetapkan jadwal kegiatan bersih bersih dirumahnya ketika hari libur.
4. Berkonsultasi dengan tenaga medis untuk menjalani pengobatan.
5. Mencaritahu dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mempraktekkannya dirumah bersama anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah tulis oleh penulis di bab

sebelumnya mengenai Peran Orangtua Sebagai Fasilitator Mediator Motivator dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang Tingkat SMP di SLB Negeri Bangkinang Kota:

1. Orangtua sebagai fasilitator adalah yang menyediakan segala keperluan dan kepentingan anak guna menumbuhkan rasa kemandirian bagi diri anak tunagrahita. Fasilitas yang diberikan kepada anak adalah salah satu hal terpenting yang harus orangtua penuhi menurut perekonomian masing-masing. Memberikan alat perlengkapan untuk menulis, mulai dari pensil, pena, pensil warna, penghapus dan lainnya sangat mendukung anak dalam belajar. Memberikan tempat belajar terbaik, mengantarkan anak kesekolah, menyiapkan bekal untuk anak kesekolah, menjemput dan mengantar anak, memberikan pengobatan medis juga termasuk kedalam fasilitas yang diberikan oleh orangtua terhadap anak tunagrahita agar anak bisa meningkatkan kemandiriannya.
2. Orangtua sebagai mediator adalah yang mengajarkan, membimbing dan mengawasi anak dalam melakukan hal apapun. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki ingatan yang lemah, karena itu mengganggu seluruh aktifitas yang dia lakukan. Orangtua sebagai mediator berperan dalam mengajarkan anak berbagai kegiatan rumah tangga, belajar bersama dirumah, mengawasi anak dalam melakukan berbagai hal. Dengan seringnya orangtua mengasah kemampuan anak selama dirumah, anak akan besar kemungkinannya untuk hidup mandiri, tetapi memang kemandirian itu tidak bisa terwujud sanagt cepat, butuh kesabaran yang

besar dalam mendidik anak tunagrahita.

3. Orangtua sebagai motivator berperan dalam hal memberikan kalimat-kalimat positif yang akan masuk kedalam pikiran anak tunagrahita dan akan berpengaruh oleh kehidupannya. Anak tunagrahita akan merasa kehadiran mereka dihargai selama ini. Memberikan apresiasi terhadap apapun yang anak kerjakan adalah salah satu cara agar anak tunagrahita tumbuh menjadi lebih mandiri.

Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi orangtua agar lebih banyak memberikan fasilitas pendukung lainnya seperti buku-buku yang menarik untuk anak tunagrahita pelajari.
2. Orangtua diharapkan agar lebih sabar menghadapi anak tunagrahita, dan bisa mengajarkan anak kegiatan rumah tangga yang lebih banyak lagi agar anak lebih banyak pengetahuan ketika dia dewasa nanti dan juga mengajarkan kegiatan merawat diri sendiri.
3. Diharapkan orangtua untuk selalu memberikan apresiasi dan kalimat-kalimat positif untuk anak tunagrahita

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Syahrizal. (2011). *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syariah Nasional*. (Cetakan Ke-1). Jakarta: Kencana.

- Abdul Zani, Sosiologi Skematika Teori Dan Harapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.97.
- A.H. Hasanuddin, Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1984 h. 155
- Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-konsep Dasar, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 47
- Ardhi Wijaya, Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita Disabilitas Inteligensi Gangguan Intelektual (Yogyakarta: Imperium, 2013), 39-43)
- Arikunto, S. 2013. prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Delehie dan Bandi (2006) Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Bandung Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h.629
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Endang Rochyadi.(2005). Pengembangan rogram Pembelajaran Individual.
- Endang Rochyadi.(2005). Pengembangan rogram Pembelajaran Individual.
- Ganda Sumekar (2009) Anak Berkebutuhan Khusus, Tim Editor UNP Press Padang.
- Hain V. & Harris, E. Project: STAR Vic. (1996). *Supporting Inclusive with an Intellectual Disability in Regular School*. STAR Vic.: Melbourne.
- Hanke, J.E. and Reitsch, A.G. 1998. Business Forecasting. Sixth Edition. London: Prentice-Hall International Ltd.
- Horton, P. B. (1987). Sosiologi. Jakarta: Penerbit Erlangga. (Rosdakarya, 2010) hlm 185
- Kuncoro, M. 2009. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?, Edisi 3, Cetakan 1. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Meoleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja)
- Mardalis. (2004). Metode Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moh. Amin. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung: Depdikbud
- Mulyono Abdurrahman. (1996). *Pendidikan bagi Anak Bekerulitan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Paulus Wirutomo, Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi, (Jakarta: Rajawali, 1981), h 99.
- Phill. Astrid S. susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, (Bandung: Binacita, 1979), h. 94.
- Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-teori Psikologi Sosial., hlm.218-219.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2013) hlm 212-213.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung : Reflika Aditama
- Sutjihari, S, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hlm 43

Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam,
Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012
h. 35